TRADISI PASSIDAKKA TAUMATE DI DESA BONTOMATE'NE KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO

Syamhidjrah, St.Junaeda

Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pandangan masyarakat tentang Tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne. (2) Mengapa tradisi passidakka taumate masih dipertahankan di Desa Bontomate'ne. (3) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi passidakka taumate di Desa Bontomate'ne. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dengan melibatkan informan. Berdasarkan hasil dilapangan menunjukan bahwa: 1). Pandangan masyarakat terhadap tradisi passidakka taumate mengatakan bahwa akan tetap dilaksanakan dan tetap dilestarikan karna dalam tradisi ini memiliki unsur untuk membantu dan memberi orang lain dengan ikhlas sehigga dapat mengurangi beban ekonomi bagi yang melaksanakan tradisi ini. 2). Eksistensi keberadaan tradisi passidakka taumate ini akan tetap ada dan tetap dilestarikan karena memiliki nilai kemanfaatan seperti membantu orang lain yang menjadi budaya yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat. 3). Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi passidakka taumate diantaranya gotong royong yang merupakan suatu sarana utuk berkumpulnya keluarga atau masyarakat, nilai kekerabatan yang dapat mempererat kekerabatan. Nilai sosial sebagai salah satu yang bermanfaat untuk dapat membantu orang lain dengan bertujuan bersedekah sehingga menimbulkan rasa sukacita, kerelaan hati untuk melaksanakan tradisi ini.

Kata Kunci : Tradisi, Passidakka Taumate, Desa Bontomate'ne

Pendahuluan

Upacara tradisi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya sebagai norma-norma serta nilai-nilai budaya masyarakat secara turun temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu kemudian ditampilkan dengan penuh hidmat oleh warga masyarakat pendukungnya. Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di konsepsikan dapat memenuhi kebutuhan ritus para anggotnya, baik secara individual maupun secara komunal. Penyelenggaraan tradisi ini penting artinya bagi warga masyarakat. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat menyebutkan sebagai kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap daerah memiliki tradisi atau ritual yang berbeda dengan daerah lainnya, baik dari aspek kehidupan, perkawinan, misalnya Jawa, Kalimantan yang mempunyai tradisi sendiri, demikian juga pada tradisi kematian. Setiap daerah memiliki praktek ritual yang boleh jadi berbeda dengan daerah satu dengan daerah lainnya. Kematian adalah sesuatu yang dianggap cobaan oleh masyarakat, kemudian biasanya dipengaruhi dengan beberapa ritual-

ritual. Secara umum di Sulawesi Selatan termasuk di daerah lain ada yang dinamakan Rambu Solo dan masih banyak lagi tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang. Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki sekelompok suku, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Kabupaten Jeneponto menjadi salah satu daerah yang masih kental dengan berbagai budaya, adat dan tradisinya.

Budaya, adat dan tradisi tersebut berlangsung sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan Tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Masyarakat Jeneponto meyakini bahwa tradisi-tradisi tersebut membawa pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka, itulah mengapa hampir sebagian besar masyarakat Jeneponto khususnya Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea masih menjunjung tinggi budaya, adat dan tradisi tersebut. Masyarakat mempertahankan berbagai tradisi dan kebudayaan dengan menjaga kemurnian dan keaslian dari adat dan tradisi tersebut. Dalam menganalisis kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki itu sendiri. Kemudian kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang mengandung hasil karya rasa dan cipta masyarakat yang mempunyai fungsi sangat besar bagi manusia dan masyarakat seperti halnya di Desa Bontomate'ne, dimana masyarakatnya masih melaksanakan tradisi yang berpegang teguh dengan kebudayaan yang turun temurun dilakukan. Salah satu warisan leluhur yang masih berjalan baik dan terus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya ialah tradisi Passidakka Taumate yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bontomate'ne yang masih sakral untuk dilakukan. Tradisi Passidakka Taumate ini dikalangan masyarakat Desa Bontomate'ne merupakan salah satu tahapan atau proses dalam menghormati seseorang atau kerabat yang meninggal dan salah satu cara memuliakan petugas-petugas syara' seperti Imam Desa.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Desa Bontomate'ne dan sampai saat ini masih dipertahankan nilai-nilainya yaitu tradisi Passidakka Taumate. yang telah meninggal, jadi Passidakka Taumate adalah sedekah orang yang telah meninggal yang dilakukan oleh pihak keluarga yang telah meninggal dan dilakukan turun temurun dan masih dipertahankan sampai Tradisi Passidakka Taumate ialah Passidakka yang berarti sedekah dan Taumate yang berarti orang saat ini karena bagi keluarga tradisi ini wajib dilakukan pada saat ada anggota keluarga yang meninggal. Tradisi Passidakka Taumate dikalangan masyarakat Desa Bontomate'ne merupakan proses kebiasaan pada saat acara kematian keluarga atau kerabat. Tradisi Passidakka Taumate diyakini oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk mendoakan roh orang yang telah meninggal. Tradisi Passidakka Taumate dilakukan oleh keluarga atau kerabat sebagai bentuk penghargaan terakhir terhadap orang yang telah meninggal.

Tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne biasanya dilaksanakan beberapa jam setelah jenazah dikebumikan atau tujuh hari setelah dikuburkan. Biasanya tradisi ini dilakukan masyarakat setempat secara bersama-sama. Ritual pelaksanaan tradisi Passidakka Taumate dilakukan oleh kalangan perempuan dan laki-laki. Kalangan perempuan yang lebih dominan mempersiapkan kebutuhan dalam proses pelaksanaan tradisi ini, sedangkan kalangan laki-laki juga turut membantu dalam pelaksanaan tradisi. Dalam tradisi Passidakka Taumate ada beberapa rangkaian acara yaitu mendo'akan orang

meninggal oleh Iman Desa atau Iman Dusun sebagai seseorang yang dipercayakan untuk memimpin proses tradisi tersebut dan memberi sedekah berupa barang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dari beberapa rangkaian pelaksanaan proses tradisi dapat terlihat jelas adanya kerjasama yang terbina kuat membangun masyarakatnya dalam melaksanakan tradisi Passidakka Taumate tersebut.

Pada pelaksanaan tradisi yang dilakukan masyarakat harus sesuai dengan tradisi yang dilakukan nenek moyang sebelumnya tetapi barang yang di sedekahkan Passidakka tidak jadi masalah tergantung kemampuan keluarga yang meninggal dan mengikuti kemajuan teknologi. Selain itu keluarga yang meninggal memberikan secara suka rela kepada Imam Desa atau Imam Dusun yang telah disepakati keluarga sebelumnya. Setiap keluarga yang meninggal bebas memilih Imam siapa yang akan nantinya dipercayakan untuk mendo'akan orang yang meninggal dan yang akan diberi Passidakka Taumate tersebut. Tradisi Passidakka Taumate dilakukan karena merupakan hal-hal yang peka bahwa seseorang itu meninggal berarti mengakhiri hidupnya dan meninggalkan hubungan-hubungan sosial pada masyarakat lainnya. Jadi kematiannya harus menjalankan tradisi tersebut sebagai penghormatan atau bekal nantinya di akhirat yang meninggal, karena masyarakat mempercayai bahwa Passidakka (sedekah) akan sangat bermanfaat untuk orang yang meninggal di akhirat nanti. Dalam tradisi Passidakka Taumate banyak mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat positif bagi masyarakat Desa Bontomate'ne. Ajaran agama Islam yang melatar belakangi tradisi ini, karena di Desa Bontomate'ne masyarakatnya mayoritas agama islam, jadi dalam proses tradisi kematian harus mengaitkan dengan agama, budaya dan agama tidak akan pernah dipisahkan karena masyarakat pada umumnya selalu menyatukan, masyarakat Desa Bontomate'ne juga sangat mementingkan keduanya.

Proses pelaksanaan Passidakka Taumate Desa Bontomate'ne bertahap dan lumayan lama jangka waktu yang dibutuhkan, karena prosesnya tidak dilakukan secara bersamaan. Jika dilihat proses tradisinya sangat sederhana tetapi memerlukan biaya yang banyak karena harus membeli alat-alat rumah tangga, bahan makanan, dan uang tunai yang akan di isi amplop untuk diberikan ke Pabaca (pembaca) dan Pasambayang (orang yang mensholati orang meninggal). Dalam pelaksanaannya juga mempersiapkan sesajian berupa makanan yang akan diberikan Imam dan kerabat. Dalam melakukan tradisi tersebut masyarakat Desa Bontomate'ne mempercayai bahwa sangat penting dan berguna untuk akhiratnya kelak pada saat sudah meninggal. Pelaksanaan tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne masyarakatnya ada yang pro dan ada pula yang kontra tetapi, yang pro lebih banyak dan kontra lebih minim. Memang dalam satu Desa atau wilayah memang tidak semua masyarakat akan mempercayai atau melakukan sebuah tradisi, apalagi tradisi tentang kematian. Tradisi Passidakka Taumate berpengaruh besar dalam masyarakat Desa Bontomate'ne baik itu dari segi kemanusiaan, agama, dan lain-lain. Pada umumnya mereka memegang teguh siri' na pacce karena rasa kepeduliannya terhadap sesama yang dikedepankan. Dalam masyarakat Desa Bontomate'ne dalam melakukan tradisi ada rasa dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang melakukan tradisi ini. Sehingga sampai saat ini masyarakat Desa Bontomate'ne masih mempertahankan atau melakukan tradisi ini, karena ada nilai tersendiri yang dapat diperoleh pada saat melakukan tradisi Passidakka Taumate. Sesuai dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian

dengan judul Tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Metode Penelitian

Pendapat Moleong yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek (2007:6). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena sangat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari informan. Jenis penelitian ini lebih mengarah deskriptif dimana hasil dari penelitian ini digambarkan oleh peneliti dalam bentuk narasi.

Sifat dan jenis penelitian ini adalah penelitian yang terbuka, dan berakhirnya dengan dilakukannya wawancara dalam jumlah relative kelompok kecil yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui beberapa proses pengambilan data mulai dari observasi, wawancara, dengan informan yang telah ditetapkan sambil merekam, kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi sampai dengan penyajian data. Setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan maka kemudian peneliti mendeskripsikan secara utuh dan mendalam mengenai topik yang menjadi bahan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Passidakka Taumate makna dan nilai sosial di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Secara geografis terletak di Kabupaten Jeneponto, yang merupakan tempat dilaksankannya tradisi Passidakka Taumate. Dipilih lokasi ini karena masih banyak pandangan masyarakat yang mempercayai tradisi Passidakka Taumate. Masyarakat Desa Bontomate'ne merupakan suku Makassar sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Makassar, tetapi tetap juga membudayakan bahasa Indonesia.

Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah hasil dari subyek dari data yang diperoleh peneliti. Sumber data yang didapat berupa buku, jurnal, dan publikasi pemerintah, internet atau sumber elektronik dan data yang diperoleh peneliti bersumber dari jurnal, skripsi, website serta dokumentasi pribadi yang telah diperoleh peneliti pada saat dilapangan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen lain yang terkait dengan objek penelitian (Moleong, 2013: 157). Adapun sumber data yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian ini yaitu dari hasil observasi dan wawancara dengan informan serta dokumentasi di lapangan. Sumber data lain yang menjadi pendukung dari penelitian ini yaitu catatan lapangan dan data yang relevan terkait dengan objek yang diteliti.

Adapun indikator yang menjadi salah satu kriteria yang peneliti jadikan informan yaitu Imam Desa yang mendo'akan orang yang meninggal dalam tradisi Passidakka Taumate, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Setelah menemukan informan yang telah memenuhi kriteria tersebut, masyarakat atau Imam yang peneliti jadikan informan juga harus memberikan data terkait fokus penelitian yaitu bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne, mengapa tradisi Passidakka Taumate masih sangat dipertahankan di Desa Bontomate'ne, apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Passidakka Taumate di Desa Bontomate'ne.

Pembahasan

Sekilas Tentang Masyarakat Bontomate'ne

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini adalah terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka obyek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut atau secara keseluruhan.

Letak geografis Kabupaten Jeneponto terletak antara 5o23'12" - 5o42'1,2" Lintang Selatan dan 119o29'12" - 119o56'44,9" Bujur Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 342.700 jiwa pada tahun 2010. Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah Utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah Timur, Kabupaten Takalar sebelah Barat dan Laut Flores di sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto tercatat 749,79 km persegi yang meliputi 114 Desa dan Kelurahan, 11 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Bangkala, Batang, Kelara, Binamu, Tamalatea, Bontoramba, Rumbia, Turatea, Tarowang, Arungkeke, Bangkala Barat. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung bagian Barat wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang jarak tempuhnya dari Kota Makassar sekitar 90 km (http://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi diakses pada tanggal 25 Februari 2022).

Kabupaten Jeneponto memiliki 13 kecamatan dan salah satunya kecamatan Turatea yang terbagi lagi menjadi 10 Desa yakni Desa Bontomate'ne. Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dengan luas wilayah 29,91 km², dan yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan di Desa Bontomate'ne. Desa Bontomate'ne adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Jarak Desa Bontomate'ne dari ibu kota Kecamatan ± 3 km, sedangkan untuk jarak ke Kota Kabupaten Jeneponto ± 18 km. Secara umum, alat transportasi yang digunakan ke Desa Bontomate'ne adalah motor dan mobil. Kondisi jalan menuju ibu Kota Kecamatan dalam kondisi aspal. (Data diolah dari kantor Desa Bontomate'ne)

Desa Bontomate'ne sebelumnya adalah desa hasil pemekaran dari Desa Paitana. Pada masa pemerintahan bupati Abd. Jalil Kr. Sikki desa Paitana dimekarkan menjadi dua desa yaitu desa Paitana dan Desa Bontomate'ne. Maka terbentuklah Desa Bontomate'ne sejak tahun 1971 yang dipimpin oleh H. Manggunturang Kr. Ma'ro yang ditunjuk langsung oleh Bupati. Pada tahun 1977 untuk pertama kalinya pemilihan kepala desa dilaksanakan. (Data diolah dari kantor Desa Bontomate'ne) Jumlah penduduk Desa Bontomate'ne termasuk kurang padat jika dibandingkan dengan luas wilayah desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2019, tercatat jumlah penduduk Desa Bontomate'ne sekitar 4.338 jiwa dengan perbandingan laki-laki 2.081 jiwa dan perempuan sebanyak 2.257 jiwa. Dalam sarana agama keseluruhan penduduk di Desa Bontomate'ne merupakan pemeluk agama islam, dengan demikian untuk menunjang kegiatan kepribadatan di Desa Bontomate'ne maka didirikan sarana ibadah penduduk setempat, dan adapun sarana ibadah untuk penduduk setempat sebanyak 9 masjid dan mushollah sebanyak 3, penduduk Desa Bontomate'ne 100 % beragama Islam. tidak heran jika mereka lebih mempercayai hal-hal yang lebih mengarah ke pandangannya tentang konteks pemikiran yang lebih tradisional, sehingga kepercayaan terhadap leluhur juga masih sangat dipertahankan dan sudah menjadi hukum adat dalam masyarakat di Desa Bontomate'ne.

meskipun secara keseluruhan masyarakat di Desa Bontomate'ne menganut agama Islam, akan tetapi tradisi serta adat istiadat masih dijalankan masyarakat sebagian besar masyarakat dan masyarakat yang tidak melakukan hanya sebagian kecil. (Data diolah dari kantor Desa Bontomate'ne)

Sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari 1 bangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD). Jumlah Sekolah Dasar (SD) di Desa Bontomate'ne sebanyak 2, yang terletak di dusun Gantinga dan dusun Tonroa. Jumlah sekolah MTs. Sebanyak 2 unit yaitu MTs. Munte yang terletak di dusun Munte dan MTs. Gantinga yang terletak di dusun Gantinga dan dusun Tonroa. Sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak ada, sehingga semua siswa yang akan melanjutkan ke jenjang SMA harus keluar Desa atau sekolah di Desa tetangga, begitu pula siswa yang mau lanjut sampai perguruan tinggi ada yang memilih untuk kuliah di Jeneponto sendiri dan ada pula yang memilih untuk kuliah di Makassar. (Data diolah dari kantor Desa Bontomate'ne)

Adapun tingkat pendidikan untuk anak-anak remaja hampir dari seluruhnya menempuh sampai pendidikan SMA sederajat. Selanjutnya, orang-orang dewasa rata-rata lebih memilih kerja daripada menempuh perguruan tinggi. Terakhir untuk orang-orang tua hanya sampai tingkat SMA dan SMP sederajat bahkan sampai tingkat SD dikarenakan latar belakang bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi masyarakat di Desa Bontomate'ne pada sistem mata pencaharian adalah mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, yang kesehariannya di kebun maupun di sawah. Seperti halnya di daerah-daerah lain khususnya di Sulawesi Selatan yang sebagian besar penduduknya bersiat agraris. Terselenggaranya mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Bontomate'ne karena di dukung oleh topografi daerahnya berada di dataran yang dapat menunjang masyarakatnya untuk bertani sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam kehidupan masyarakat seringkali kita menjumpai perubahan sosial pada masyarakat, baik dari segi budaya maupun yang lainnya, tetapi pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tetap atau begitu-begitu saja, pasti selalu ada perubahan. Masyarakat di Desa Bontomate'ne tidak terlalu padat seperti Desa-Desa yang lain, akan tetapi akan tatapi masyarakat yang masih kurang pendidikannya membuat mereka tidak tahu akan beberapa hal terkait dengan keislaman.

Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Passidakka Taumate

Tradisi Passidakka Taumate ialah Passidakka yang berarti sedekah dan Taumate yang berarti orang saat ini karena bagi keluarga tradisi ini wajib dilakukan pada saat ada anggota keluarga yang meninggal. Tradisi Passidakka Taumate dikalangan masyarakat Desa Bontomate'ne merupakan proses kebiasaan pada saat acara kematian keluarga atau kerabat. Tradisi Passidakka Taumate diyakini oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk mendoakan roh orang yang telah meninggal. Tradisi Passidakka Taumate dilakukan oleh keluarga atau kerabat sebagai bentuk penghargaan terakhir terhadap orang yang telah meninggal. Pandangan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin 1998:51). Jadi menurut masyarakat di Desa Bontomate'ne tradisi Passidakka Taumate merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dilakukan pada saat ada orang yang meninggal. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan yang bernama Bapak Muhammadong (44 Tahun), mengatakan bahwa:

Jadi yang dinamakan tradisi Passidakka Taumate tergantung dari Idorah atau tujuan dari Passidakka itu, kalau Passidakkanya hanya untuk sedekah murni untuk orang hidup dan diniatkan untuk orang yang meninggal jadi tidak ada masalah. (Wawancara 21 Januari 2022)

Seperti yang dijelaskan oleh informan Muhammadong (44 Tahun) yang diatas, salah satu informan yang telah diwawancarai bernama Bapak Jabbar (48 Tahun) yang selaku Tokoh Agama di Desa Bontomate'ne, juga mengatakan bahwa:

Ketika melakukan tradisi Passidakka Taumate itu tergantung nawaitu seseorang dari segi imam cuman kita itu yang perlu dipermantap karena nabilang itu orang Makassar, kalau menerima sedekah itu pada saat kita dibangkitkan nanti akan ada itu passidakkanya itu orang yang meninggal pada saat di Padang Masyar nanti akan di dapatkan pahala-pahala sedekahnya, jadi kita harus fokus menerima ikhlas karena Allah Tulkiamah sedekahnya. (wawancara 23 Januari 2022).

Demikian juga dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Bapak H. Hamzah (50 Tahun), mengatakan bahwa:

Jadi tradisi kita ditanah Makassar atau orang Makassar khususnya di Jeneponto bagian desa Bontomate'ne bahwa Passidakka kepada orang lain, ini ada unsur membantu orang lain sehingga sedikit mengurangi beban oronekonomi sekalipun tidak signifikan. Selanjutnya di masyarakat kita beranggapan bahwa Passidakka apabila diberikan kepada orang lain maka iniakan memberikan pahala kepada orang yang memberikan sedekah termasuk didalamnya kalau ada keluarga yang meninggal dan dia mengatakan bahwa apabila kita bersedekah dan diniatkan untuk orang yang meninggal maka pahalanya kembali kepada orang yang meninggal. (Wawancara 23 Januari 2022).

Pada wawancara sebelumnya, beda halnya dengan hasil wawaancara Bapak Irwan Samad (38 Tahun) salah satu informan penulis atau masyarakat di Desa Bontomate'ne yang tidak melakukan tradisi Passidakka Taumate pada saat ada keluarganya meninggal, mereka tidak melakukan tradisi tersebut, dan informan mengatakan bahwa:

Passidakka ini masih dikerjakan atau dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia, padahal orang yang meninggal dunia, kewajibanya itukan cuma memandikan kemudian mengkafani, mensholati, dan menguburkan maka setelah itu, selesai, maka setelah itu selesai, maka tidak ada lagi acara-acara. Itulah kewajiban- kewajiban cukup sudah. Passidakka yang ada di DesaBontomate'ne maka justru semakin memberatkanki bahkan mungkin ada yang sampai meminjam untuk bisa mengadakan yang namanya Passidakka itu. Kenapa saya mengatakan demikian karena ada salah satu hadist Rasulullah SAW. menjelaskan yaitu Barang siapa yang melakukan suatu

amalan yang tidak dicontohkan, maka amalan itu ditolak, jadi landasan kita atau dalam hal agama itu jelas patokannya berdasarkan Al-qur'an dan assunnahdan juga pemahaman. (Wawancara 02 Februari 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa tradisi Passidakka Taumate ini dilakukan untuk orang yang telah meninggal dunia. Jadi dalam melakukan tradisi tersebut tergantung dari niat seseorang yang bersedekah, dan apabila niat seseorang yang memberi maka akan sia-sia juga pahalanya karena dilakukanya tradisi ini hanya untuk menyampaikan pahala kepada orang yang telah meninggal. Dalam hal yang menerima atau yang mengirimkan do'a dia harus fokus atau mendoakan orang yang meninggal. Dalam tradisi Passidakka Taumate ada unsur membantu orang lain, memang betul karena masyarakat Desa Bontomate'ne sangat mengedepankan yang namanya membantu orang lain yang sedang berduka ataupun kesusahan, jadi tidak salah jika ada salah satu informan yang mengatakan seperti itu, selain itu dalam melakukan tradisi ini bisa juga mengurangi beban orang yang disedekahi, memperbaiki dari segi ekonomi walaupun tidak seberapa namun sangat bermanfaat bagi orang disedekahi.inti dari Passidakka Taumate yaitu tergantung niat seseorang dan bernilai pahala yang bersedekah dan yang diniatkan. Dengan adanya tradisi ini dapat juga mengumpulkan sanak saudara yang jauh dan sangat bangus juga karena menyangkut silaturahmi dan kekeluargaan yang kuat dan masyarakat Desa Bontomate'ne sebagian besar juga memandang kalau dengan adanya Passidakka Taumate kerabat akan datang semua melayat orang yang meninggal apalagi jika mereka bersedekah lalu ikhlas.

Mengenai pendapat yang kontra dengan tradisi ini yaitu sebagai umat islam wajar-wajar saja apabila semua hal-hal yang dilakukan harus mengaitkan dengan ajaran agama.karena landasan agama Islam adalah Al-qur'an. Jika ingin menambahkan amalanya tidak harus dengan tradisi seperti itu, tetapi kita bersedekah atas nama orang meninggal, tetapi kalau kita lihat adatnya yang di Desa Bontomate'ne itu Passidakkanya berlebihan seperti tempat tidur, lemari dan lain- lain itu namanya pemborosan dan berlebih-lebihan. Memang yang namanya tradisi tidak mudah untuk satukan yang namanya agama karena keduanya masing-masing penting dalam kehidupan setiap manusia karena akan selalu ada alasan yang kuat untuk mempercayai suatu tradisi ataupun agama. Kembali lagi ke pribadi seseorang dala hal kepercayaan. Memang sulit jika sistem kepercayaan akan dierdebatkan. Dilihat dari ketaatan masyarakat Desa Bontomate'ne terlihat jelas pada kehidupan sehari-hari mereka yang masih memegang teguh kepercayaan pada leluhurnya. walaupun demikian, masyarakat desa Bontomate'ne adalah penganut agama Islam yang sangat fanatik yang tidak menerima jika mereka dikatakan tidak beragama Islam. Meskipun demikian, yang mereka lakukan adalah kepercayaan dari leluhur mereka yang sedikit keluar dari ajaran agama Islam. Menurut masyarakat Desa Bontomate'ne hanya satu karaeng Allah Ta,ala yaitu Allah SWT.

Kesimpulan

Pandangan masyarakat di Desa Bontomate'ne mengenai tradisi Passidakka bahwa ada unsur membantu orang lain sehingga mengurangi beban ekonomi yang mengadakan tradisi Passidakka ini, dan Passidakka juga apabila diberikan kepada orang lain maka akan bermanfaat untuk orang yang meninggal, seperti do'a dan pahala yang tercurahkan untuk

orang yang meninggal. Eksistensi keberadaan tradisi Passidakka ini masih terus dilaksanakan dikarenakan telah menjadi suatu warisan budaya leluhur yang turun temurundari nenek moyang sehingga dengan adanya tradisi ini masyarakat di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto tetap mempertahankan tradisi Passidakka ini karena masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan memperoleh pahala dan kritikan dari orang lain akan terhindar dan juga yang menjadi faktor pendukung di pertahankannya tradisi ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Passidakka ini diantaranya yaitu nilai-nilai gotong royong, yang dimaksud ialah sebagai sarana untuk berkumpulnya semua keluarga, yang masing-masing akan teribat dalam tradisi ini. Nilai religius yang dimaksud ialah untuk menjadi sarana bersilaturahmi baik masyarakat di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto maupun di luar desa masyarakat yang mengadakan tradisi Passidakka. Nilai sosial yang di maksud ialah menjadi suatu rumpun yang bermanfaat untuk dapat membantu orang lain dengan bertujuan bersedekah dan berniai menumbuhkan rasa suka cita dan kerelaan hati untuk melaksanakan tradisi ini. Nilai kekerabatan yang sangat juga dibutuhkan saat pelaksanaan tradisi Passidakka ini yang membutuhkan materi yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2019). Skripsi. Tradisi Appanaung Panganreang Bagi Masyarakat Di Desa Mannongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.
- Miranda. (2021). Skripsi. Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Kerajaan Binamu dan Bangkala dalam Kehidupan Masyarakat Jeneponto di Abad-21.
- Nurinna. (2015). Skripsi. Tradisi Pattumateang Pada Masyarakat Jeneponto.
- Saidong. Husaing. (2001). Upacara Tradisional Pattumateang (Attumate) Pada Masyarakat Turatea (Makassar) Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rasih Safitri. (2021). Skripsi. Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure. Jurnal
- Aufa Ari Abi. (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. Jurnal Humaniora. Vol. 1, No. 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hl. 221 7 Jurnal Perempuan. (2015). Budaya, Tradisi, Adat. Vol. 20 No. 1
- Mahendra Bimo. (2017). Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram. Jurnal Visi Komunikasi. Vol. 16, No. 01 : 151-160

Muhammad Bahar. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 5 No. 1

Rahman Fachrir. (2019). Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta. Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam. Vol. 3 No. 2

St. Junaeda. (2020). Kontruksi Wacana Keagamaan dan Ritus Keagamaan Di Darata Gowa Sulawesi Selatan.

Agusta De Jesus Magalhaes. (2021). Nilai Tais Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Suku Semak Di Kabupaten Belu. Jurnal Ekonomi Sosial Dan Himaniora. VOL.2 No. 08

Muh. Irwan, Kadir Gassing, Asni. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pappierang Pada Orang Meninggal Di Jenepono. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam. Volume 3 Nomor